

Firman Lubis: Aktivis Kesehatan Masyarakat di Jakarta (1971-2012)

Anang Kurnianto¹⁾
Gayung Kasuma²⁾

Abstract

This study analyzed the struggle of a community health activist in Jakarta, Firman Lubis. He was born in 1943 and studied in Indonesia then abroad such as in the Netherlands and the United States. He chose to be a lecturer in the Faculty of Medicine of University of Indonesia and an activist who concerned in the public health in Jakarta. He had capability especially in the public health, like family planning which made him as an Executive Director of the NGO, Yayasan Kusuma Buana until his death in 2012 in Jakarta. In this study, the authors found that Firman Lubis was pioneer in Public Health view which is pro society. So he was known as an articulator whose purpose was to protect society aspirations about health services for lower and middle class in the governance field. Until his death, Firman Lubis permanently chose to take care of NGO, Yayasan Kusuma Buana which he built in Jakarta.

Keywords: lubis, health, Jakarta

Abstrak

Penulisan ini mengkaji perjuangan seorang aktivis kesehatan masyarakat di Jakarta, Firman Lubis. Firman Lubis lahir pada tahun 1943 dan menempuh pendidikan di Indonesia maupun di luar negeri, yaitu di Belanda dan Amerika Serikat. Firman Lubis memilih untuk menjadi dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan aktivis kesehatan masyarakat di Jakarta. Kemampuan Firman Lubis dalam bidang kesehatan masyarakat terutama Keluarga Berencana, membuat Firman Lubis diangkat sebagai Direktur Eksekutif di LSM Yayasan Kusuma Buana sampai meninggal pada tahun 2012 di Jakarta. Dalam penulisan ini penulis menemukan bahwa Firman Lubis adalah pencetus Mazhab Kesehatan Masyarakat pro rakyat menjadikannya dikenal sebagai artikulator untuk memperjuangkan aspirasi rakyat tentang pelayanan kesehatan untuk kelas menengah ke bawah didalam ranah pemerintahan. Firman Lubis hingga akhir hayatnya memilih untuk tetap mengurus LSM Yayasan Kusuma Buana yang didirikannya di Jakarta.

Kata Kunci: lubis, kesehatan, Jakarta

Pendahuluan

Sejak zaman pergerakan, dokter bukan hanya sebagai figur penolong orang sakit, tetapi juga mempunyai peran politik untuk kemerdekaan bangsa Indonesia (S. Somadikarta, dkk, 2000: 27). Jika figur seorang dokter sebelum kemerdekaan

adalah sebagai penolong orang sakit dan pejuang kemerdekaan. Pasca kemerdekaan dokter berperan penting sebagai pelopor hidup sehat dan penolong orang sakit. Salah satu peran yang terlihat itu adalah perjuangan Firman Lubis dalam membangun kesehatan masyarakat di

1) Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Email: anangkurnianto1992@gmail.com,

2) Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya.

Jakarta (Wawancara Usman, 24/7/2013), dan menjadi salah satu tokoh yang mempunyai jasa besar dalam memperjuangkan pembangunan kesehatan di Indonesia (*Sinar Harapan*, 22/10/2009). Peran yang dilakukan oleh Firman Lubis dalam membangun kesehatan masyarakat adalah sebuah bentuk pengabdian tugas kemanusiaan. Mendedikasikan diri untuk mengabdikan kepada masyarakat luas adalah prinsip yang senantiasa dipegang teguh oleh seorang dokter.

Dalam ilmu kedokteran, menjaga kesehatan merupakan upaya untuk mencegah tubuh dari serangan berbagai penyakit adalah suatu hal yang lazim agar tubuh tetap sehat. Menjaga kesehatan merupakan suatu hal yang penting sebagai penunjang perkembangan sumber daya manusia. Kesehatan tersebut meliputi kesehatan badan, rohani atau mental sosial, dan bebas dari penyakit, cacat maupun kelemahan (Jef. Leibo (ed.), 1986: 91).

Masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah, serta kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan menjadi sebuah penghambat dalam perkembangan sumber daya manusia. Tidaklah mengherankan bila masalah kesehatan masyarakat merupakan masalah negara yang serius dan harus diperhatikan (*Seputar Indonesia*, 14/4/2008). Sehingga, peran Firman Lubis dalam membangun kesehatan masyarakat lebih mengarah kepada bagaimana seharusnya menciptakan masyarakat yang sehat dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan agar tidak terserang oleh penyakit. Kesehatan adalah unsur penting dalam pembangunan masyarakat dan sebuah investasi untuk kemajuan bangsa (*Kompas*, 23/10/2009). Pada dasarnya masyarakat memerlukan pelayanan kesehatan yang memadai serta diberikan pengarahan usaha-usaha promotif-preventif, sehingga ia memperjuangkan

kesehatan masyarakat.

Kontribusi Firman Lubis dalam menangani masalah kesehatan masyarakat merupakan bentuk keprihatinan akan kesehatan masyarakat. Kesehatan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia dan merupakan aset penting bagi kemajuan suatu bangsa. Hal ini telah dibuktikan dengan usaha-usaha untuk memajukan kesehatan masyarakat telah meningkatkan jumlah dan kualitas tenaga-tenaga produktif. Bila kesehatan masyarakat yang berhasil dengan baik, maka cenderung untuk merubah pandangan umum hidup suatu hidup masyarakat kearah yang lebih baik, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berfikir lebih inovatif. Namun, hal tersebut akan sulit diperoleh pada suatu masyarakat yang sakit atau cacat (Firman Lubis, 1982: 98).

Firman Lubis termasuk orang yang mempunyai jiwa yang keras dan mempunyai pemikiran yang berbeda, terutama dalam memperjuangkan kesehatan masyarakat yang pro kepada rakyat (Wawancara Agus Purwadianto, 4/8/2013). Oleh karena itu, perannya dalam memajukan kesehatan masyarakat telah menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dengan menanamkan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat. Di Yayasan Kusuma Buana Jakarta, yang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk menangani masalah kesehatan masyarakat di daerah pemukiman padat penduduk. Hal yang ia perjuangkan adalah membuat masyarakat kelas menengah ke bawah yang berada di pemukiman padat penduduk sadar akan pentingnya menjaga kesehatan (Wawancara Adi Sasongko, 26/7/2013). Peran Firman Lubis tidak hanya dalam masalah kesehatan masyarakat saja, ia juga turut dalam pengembangan Keluarga Berencana pada masa pemerintahan Orde Baru (Wawancara Jay Parson, 12/07/2013).

Sebuah pengabdian dalam dunia

kesehatan untuk membangun kesehatan masyarakat yang bergerak demi kepentingan rakyat menjadi inovasi baru dalam menciptakan masyarakat yang sehat. Pada dasarnya memperjuangkan pembangunan kesehatan masyarakat memang secara relatif dianggap “kering” dibanding bidang klinis, namun dalam kenyataannya kesehatan masyarakat dapat menjangkau kepentingan masyarakat luas. Kesehatan merupakan “bahan baku” untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Peran serta masyarakat dalam membangun kesehatan tetap dibutuhkan, sehingga masyarakat bukan hanya sebagai obyek, tetapi juga harus dilibatkan sebagai subyek dalam memberikan pelayanan kesehatan (Hasbullah Tabrany, dkk, 2009: 5).

Firman Lubis adalah sosok pemimpin dalam LSM yang bergerak dalam bidang kesehatan masyarakat dan memilih untuk mendedikasikan diri untuk memperjuangkan kesehatan masyarakat di Jakarta. Disamping tugas-tugasnya sebagai seorang dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Firman juga seorang aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat yang berpengaruh dalam pengembangan Keluarga Berencana di Jakarta (Wawancara Menaldi Rasmin, 18/7/2013).

Lingkungan Keluarga

Tana Bato, Mandailing, Sumatera Utara merupakan tempat dimana Ali Mochtar Lubis dilahirkan pada tahun 1913. Keluarga Ali Mochtar bukanlah golongan orang terpandang, keluarga ini hanyalah golongan orang biasa seperti halnya masyarakat pribumi lainnya. Ia merupakan seorang perantauan dari Tana Bato yang pergi ke Jakarta pada akhir dekade 1920-an ketika menginjak usia remaja. Saat itu Ali Mochtar hendak melanjutkan pendidikannya di Jakarta setelah lulus dari sekolah menengah di Medan (Firman Lubis, 2008: 9).

Ali Mochtar ketika berumur 26

tahun menikahi seorang gadis bernama Maemunah, gadis tersebut berumur 20 tahun dan menikah pada tahun 1939. Maemunah lahir di Kemayoran, Jakarta, pada tahun 1919 silam. Maemunah adalah orang Jakarta, karena sejak kecil dan besar tinggal di Jakarta (Firman Lubis, 2008: 9).

Keluarga mochtar semakin lengkap karena dianugerahi enam orang anak. Firman Lubis lahir di Jakarta pada tanggal 22 Oktober 1943 menjelang fajar, merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Anak pertama mereka bernama Zamora Lubis. Kedua adalah seorang anak perempuan, bernama Maya Lubis. Firman Lubis adalah anak ketiga, dan setelah itu ada lagi tiga anak lain dilahirkan dalam keluarga ini, yaitu Myra Lubis, Miriam Lubis, dan Kindy Marina Lubis (Firman Lubis, 2008: 1).

Firman sejak kecil tergolong anak yang nakal dan ingin bebas. Ia dari kecil tidak suka diatur. Sehingga ia banyak menyusahkan orang tuanya. Firman memang suka bermain dengan teman-temannya, dalam masa kanak-kanaknya Firman Lubis mempunyai hobi mengumpulkan perangko mancanegara. Firman sering pergi bersama ke rumah-rumah Duta Besar untuk mencari perangko. Saat itu yang menjadi target utama untuk mencari perangko adalah tong sampah rumah Duta Besar (Dubes) dikawasan Menteng (*Kompas*, 25/8/2010). Pada tahun 1950-an rumah dinas Duta Besar tidak ada pagar tinggi yang mengelilinginya. Sehingga anak-anak bebas keluar masuk ke halaman rumah dubes (Wawancara Maya Lubis, 10/7/2013; Wawancara Mira Lubis, 10/7/2013). Firman kecil menyaksikan bagaimana kehidupan sosial masyarakat pasca kemerdekaan, dimana Indonesia mengalami wabah kemiskinan (Farabi Fakhri, 2005: 8). Firman beruntung karena keluarganya masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Namun, wabah kemiskinan ini sebenarnya juga dirasakan oleh keluarganya, karena ia dan saudara-saudaranya mendapatkan asupan makanan dan gizi yang kurang. Firman

sejak kecil memang sudah terbiasa hidup dengan kesederhanaan. Ia tidak pernah mengeluh dan malu dengan keadaannya. Sehingga sifat kesederhanaan ini kelak dibawa olehnya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hingga ia nantinya dikenal dan dikenang sebagai sosok dokter yang sederhana dan merakyat (Firman Lubis, 2008: 106).

Pendidikan Firman Lubis

Ali Mochtar adalah orang yang sangat percaya akan pentingnya pendidikan. Pandangan Ali Mochtar tentang pentingnya pendidikan banyak dipengaruhi oleh ayahnya, karena ayahnya adalah seorang guru di Medan. Oleh sebab itu turut mempengaruhi pendidikan yang ditempuh oleh Firman Lubis. Perjalanan awal Firman Lubis dalam menempuh pendidikan dimulai dari Sekolah Rakyat Cikini, di Jalan Cikini Raya, Menteng, Jakarta Pusat. Sekolah ini merupakan sekolah untuk kaum “elite” karena terletak dikawasan Menteng yang berada ditengah kota. Sekolah merupakan suatu kewajiban bagi semua masyarakat Indonesia pasca kemerdekaan. Dengan bersekolah diharapkan bisa untuk memberantas buta huruf yang saat itu adalah salah satu usaha pemerintah untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang pendidikan (Firman Lubis, 2008: 194).

Firman masuk sekolah Rakjat Tjikini pada tahun 1947. Ia masuk dalam sekolah tersebut ketika masih menginjak umur 6 tahun. Saat sekolah dasar Firman kerap kali datang terlambat, ia masuk kelas dengan seenaknya (Wawancara Maya Lubis, 10/7/2013; Wawancara Mira Lubis, 10/7/2013). Sehingga Firman sering dihukum oleh gurunya, atau bahkan saudara-saudaranya dipanggil untuk mengatur Firman, karena kebetulan saudara-saudaranya satu sekolah dengannya. Selama sekolah dasar, walaupun Firman termasuk anak yang nakal, ia selalu naik kelas. Setelah belajar di Sekolah Rakjat Tjikini selama 6 tahun,

akhirnya Firman Lulus pada tahun 1955 (Firman Lubis, 2008: 194).

Setelah Firman lulus dari Sekolah Rakjat Tjikini pada tahun 1955, ia masuk sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Cikini, yang masih dalam satu kawasan di Jalan Raya Cikini. SMP Negeri 1 Cikini merupakan sekolah favorit dikawasan Menteng. Firman masuk sekolah menengah pertama ketika berumur 12 tahun. Sejak SMP, Firman pergi ke sekolah naik sepeda. Semenjak punya sepeda sendiri, Firman mulai mengenal teman baru dari luar kampungnya (Wawancara Usman, 24/7/2013). Bila bermain dengan teman-temannya Firman kerap kali lupa waktu dan sejak SMP ia lebih sering bermain di luar rumah. Saking sukanya bermain, ia menjadi anak yang malas sekolah dan belajar. Sehingga, ia tidak naik kelas saat kelas dua pada tahun pelajaran 1956-1957 (Firman Lubis, 2008: 215).

Gagal naik kelas saat kelas dua, tentu saja berdampak pada kenaikan kelas berikutnya, yaitu kelas tiga. Akibatnya ia masuk dalam kelas veteran yang ditujukan khusus untuk murid-murid yang pernah tidak naik kelas dan lulus ujian saat SMP. Saat kelas 3 SMP, ada pembagian jurusan yaitu kelas bagian A dan Kelas Bagian B. Kelas bagian A yaitu untuk anak-anak ilmu sosial dan bahasa. Sedangkan Kelas bagian B untuk anak-anak ilmu pasti dan ilmu alam. Saat kelas 3, Firman masuk dalam bagian B, karena ia memang menyukai ilmu alam dan ilmu pasti. Kelas veteran ini lebih banyak mendapat perhatian karena murid-muridnya yang pernah tidak naik kelas ataupun gagal ujian. Sehingga Firman bisa menjadi lebih rajin dalam bersekolah. Setelah belajar di Sekolah SMP Negeri 1 Cikini selama 4 tahun, akhirnya Firman Lulus pada tahun 1959 (Firman Lubis, 2008: 220).

Setelah Firman lulus dari Sekolah SMP Negeri 1 Cikini pada tahun 1959, ia masuk sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Teladan di Setiabudi, Jakarta

Selatan. Saat kelas 2 SMA, ada pembagian jurusan berdasarkan bidang yang diminatinya. Dalam pembagian jurusan tersebut ada jurusan kimia-hayat dan pasti-alam. Firman memutuskan untuk masuk dalam Jurusan Kimia-Hayat karena keinginannya setelah lulus SMA ingin masuk Fakultas Kedokteran, serta cita-citanya yang ingin menjadi dokter. Setelah belajar selama 3 tahun dari SMA 3 Teladan, Firman lulus pada tahun 1962 (Firman Lubis, 2008: 224).

Setelah lulus dari SMA, Firman melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Saat itu, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia merupakan kampus favorit bagi lulusan SMA di Jakarta. Menjadi dokter merupakan idaman para orang tua saat itu, begitupun orang tua Firman. Dalam benak diri Firman profesi dokter adalah sebuah profesi yang mulia dan sejak kecil ia memang mengagumi figur dokter yang bisa menolong orang sakit. Imej dokter sebagai dewa penolong dalam dirinya pun semakin kuat dalam benaknya. Sehingga, Firman memutuskan untuk memilih Fakultas Kedokteran dan masuk pada tahun 1962, Firman mendapatkan beasiswa dari pemerintah (Firman Lubis, 2008: 102). Dalam ikatan beasiswa tersebut, setelah lulus menjadi seorang sarjana kedokteran FKUI, maka harus bekerja pada instansi pemerintah. Firman memilih untuk menjadi staf pengajar di FKUI bagian IKM-IKP dan berhasil diterima menjadi pengajar. Setelah lulus dan menjadi Sarjana Kedokteran, secara otomatis ia langsung bekerja menjadi staf pengajar (FKUI, 1968). Setelah Firman mendapatkan tempaan ilmu di UI selama 6 tahun, akhirnya Firman Lulus pada tahun 1968 dengan gelar dokter (Firman Lubis, 2008: 307-308).

Setelah memperoleh pendidikan di Universitas Indonesia, kemudian Firman mulai meniti sebuah karier menjadi seorang dosen di Almamaternya yaitu Universitas Indonesia. Firman masuk dalam Fakultas Kedokteran Bagian Ilmu

Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan. Firman mulai mengajar menjadi seorang dosen pada tahun 1969 dan diangkat menjadi pegawai negeri (FKUI, 1969). Saat awal menjadi dosen, Firman mendapat tugas dari Universitas Indonesia dan harus pergi ke Belanda untuk mempersiapkan proyek kerjasama penelitian dan pelatihan antara Universitas Indonesia dan Universitas Leiden. Kerjasama tersebut dalam bidang Keluarga Berencana (KB). Hal itu dikarenakan Indonesia baru saja memulai program KB secara nasional (ANRI, 1970).

Firman pergi ke Belanda pada bulan Maret tahun 1971 dan mendalami ilmu Keluarga Berencana di Belanda. Selama tujuh bulan Firman mendalami ilmu Keluarga Berencana di Belanda. Hingga akhirnya pada bulan Oktober tahun 1971 Firman kembali ke Indonesia (Firman Lubis, 2008: 230). Seusai mendalami ilmu keluarga berencana di Belanda, Firman kembali ke Indonesia dan mempersiapkan Proyek Serpong. Firman mulai mempersiapkan untuk melaksanakan kegiatan Proyek Serpong yang bekerjasama dengan Universitas Leiden, Belanda. Sehingga, Firman yang mempunyai tanggung jawab akan pelaksanaan proyek Serpong (Firman Lubis, 2008: 232).

Setelah mendalami ilmu keluarga di Belanda, pada pertengahan tahun 1974, Firman pergi ke Amerika Serikat guna melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2 (FKUI, 1974). Firman memilih untuk melanjutkan pendidikan ke Amerika Serikat, karena negara tersebut merupakan pelopor ilmu kesehatan masyarakat. Firman memilih untuk masuk di Universitas Hawaii. Selama belajar di Amerika, Firman mendapatkan beasiswa dari *China Medical Board* yang didanai oleh *Rockefeller Foundation* (Firman Lubis, 2010: 257). Firman belajar di Amerika selama satu tahun mendapatkan gelar *Master Of Public Health* dan lulus pada tahun 1975 (FKUI, 1975).

Kontribusi Firman Lubis dalam Kesehatan Masyarakat

Langkah awal untuk mewujudkan harapan Firman agar Universitas Indonesia terbuka bagi masyarakat luas adalah dengan memberikan pendidikan, melakukan penelitian dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Hal itu terbukti dengan konsep yang menjadi landasan awal Firman untuk menunjukkan bahwa UI bukanlah menara gading adalah dengan membuat dan mempersiapkan sebuah proyek kerjasama penelitian dengan Universitas Leiden pada tahun 1972 yang bertujuan untuk membangun kesehatan masyarakat di Serpong. Proyek tersebut dikenal dengan “Proyek Serpong” (Anthony, dkk, 1997: 126). Firman melihat kenyataan di lapangan, terutama dalam jajaran Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang yang disebut Dokter Kabupaten (Dokabu) hanya satu orang saja yang bekerja. Tidak bisa dibayangkan hanya ada satu dokter yang menangani Kabupaten Tangerang yang jumlah penduduknya lebih dari satu juta orang. Firman merasa heran bahwa sebelumnya belum pernah ada dokter yang pernah tinggal di Serpong. Ia merupakan dokter pertama yang pernah bekerja dan tinggal di Serpong (Firman Lubis: 2010: 234).

Walaupun serpong dekat dengan Jakarta tapi masih berupa daerah pedesaan yang masih didominasi dengan hutan karet dan masyarakat yang belum menikmati layanan reproduksi dan kesehatan dengan baik (AKFL, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Tim Proyek Serpong telah menemukan titik permasalahan, yaitu angka kematian bayi yang cenderung banyak. Maka dari itu salah satu program kesehatan yang dicanangkan oleh Firman dan Tim Penelitian Proyek Serpong di Kecamatan Serpong adalah Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) (Firman Lubis, 1970: 250). Program tersebut diperuntukkan untuk daerah pedesaan dan berintegrasi bersama

puskesmas, yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan kematian anak yang disebabkan belum baiknya perawatan kehamilan dan pertolongan persalinan pada ibu tersebut yang umumnya dilakukan oleh dukun bayi dipedesaan. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 1980: 42-43).

Upaya yang dilakukan tim Proyek Serpong untuk mengurangi angka kematian bayi dengan mengadakan kursus untuk memberi pelajaran kepada para dukun bayi tentang bagaimana dalam menangani proses persalinan bersih dan higienis. Peran dukun bayi untuk proses persalinan di Kecamatan Serpong bukan hanya terbatas pada pertolongan persalinan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh yang kuat kepada kaum ibu. Kursus untuk para dukun bayi tersebut di fokuskan untuk mengetahui sedikit ilmu tentang anatomi alat peranakan, konsepsi, dan fisiologi persalinan. (Firman Lubis, dkk, 1974: 1).

Seusai tim proyek Serpong mengetahui permasalahan yang terjadi di Kecamatan Serpong. Firman dan tim leiden membangun gedung puskesmas di Serpong yang sesuai dengan standar pemerintah dan menjadikannya sebagai obyek penelitian. Hal tersebut karena sudah direncanakan dan sudah disepakati oleh Pihak Universitas Indonesia dan pihak Universitas Leiden bahwa dalam perencanaan akan membangun dan mengelola sebuah puskesmas. Puskesmas tersebut menjadi sebuah langkah awal Firman dan Tim Penelitian Proyek Serpong untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Serpong melalui kesehatan. Dengan adanya puskesmas tersebut, ibu-ibu hamil telah melakukan upaya pencegahan angka kematian bayi yang disebabkan oleh keguguran (Azrul Azwar, 1976: 7). Ibu-ibu memeriksakan kehamilannya baik pada usia hamil muda maupun saat hamil tua. Puskesmas tersebut telah membuat ibu-ibu hamil mendapatkan akses layanan Kesehatan Ibu dan Anak secara mudah.

(Firman Lubis: 2010: 242).

Proyek Serpong berfokus untuk menangani masalah kesehatan masyarakat di daerah Tangerang Selatan. Para mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia turut membantu penduduk di Kecamatan Serpong dengan memberikan penyuluhan tentang bagaimana pola hidup sehat dan pembinaan terhadap para dukun bayi. Proyek Serpong dilakukan secara interdisiplin dengan melibatkan staf dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Kegiatan tersebut berguna untuk menambah wawasan staf pengajar maupun mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Sehingga mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia bukan hanya mendapatkan teori didalam kelas saja, melainkan juga mempraktekannya di dalam masyarakat (Firman Lubis, 2010: 278).

Seusai membangun kesehatan masyarakat di Serpong, Tangerang Selatan. Firman berharap agar masyarakat di Kecamatan Serpong bisa terus menerapkan pola hidup yang berdasarkan usaha promotif dan preventif dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat serpong merasakan manfaatnya dengan adanya puskesmas yang dibangun oleh tim proyek Serpong. Fokus utama Proyek Serpong adalah berorientasi terhadap pembangunan masyarakat desa atau *rural community development*. Langkah tersebut ada dalam proyek penelitian dan latihan interdisipliner yang berawal dari kerjasama antara Universitas Indonesia dengan Universitas Leiden (Somadikarta, dkk, 2000: 143).

Mendirikan Yayasan Kusuma Buana

Kekhawatiran Firman Lubis terhadap permasalahan Keluarga Berencana dan kesehatan masyarakat di pinggiran kota, menjadi sebuah alasan mengapa ia mendirikan LSM. Berawal dari ide Firman yang ingin mendirikan LSM, kemudian didukung oleh Haryono

Suyono sebagai deputy BKKBN, dan Lukas Hendrata yang sebelumnya juga pernah mendirikan LSM bernama Yayasan Indonesia Sejahtera (YIS) yang bergerak dalam bidang kesehatan dan pembangunan masyarakat, akhirnya Yayasan Kusuma Buana berdiri pada tahun 1980 di Jakarta (Firman Lubis, 2010: 308).

Tujuan pendiriannya untuk membantu pemerintah dalam menjalankan Keluarga Berencana dan mendirikan klinik pelayanan kesehatan ibu dan anak di pemukiman padat perkotaan, terutama untuk masyarakat kelas menengah dan menengah kebawah. YKB merupakan lembaga pertama yang merintis upaya pemberantasan cacian dan anemia berbasis sekolah dasar, serta penanggulangan AIDS dan TB berbasis tempat kerja (Subandi Rianto, dkk, (ed.), 2014: 187-188). Selain menjalankan sendiri dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut, YKB juga bekerjasama dengan organisasi pemerintah maupun swasta, dalam dan luar negeri yang bergerak dalam bidang dan tujuan yang sama. Melaksanakan kegiatan Keluarga Berencana dalam pemukiman padat perkotaan mempunyai kesulitan dan permasalahan tersendiri, terutama praktek KB yang rendah pada akhir 1970-an. Dalam kelompok masyarakat kelas menengah dan menengah kebawah, rata-rata kaum ibu-ibu juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Bila waktu siang hari hingga sore hari dihabiskan untuk bekerja, maka tidak ada waktu atau kesempatan untuk melakukan program KB. Sedangkan masyarakat strata tersebut, tempat untuk melaksanakan program KB yang dapat dijangkau adalah puskesmas karena murah dan terjangkau. Sehingga, bila mereka datang pagi-pagi sekali puskesmas belum buka, sedangkan kalau sore hari puskesmas sudah tutup. Maka mereka tidak sempat untuk melaksanakan program KB. YKB dalam hal ini melaksanakan praktek KB untuk

masyarakat kelas menengah dan menengah kebawah dengan tidak terikat oleh waktu. Sehingga, masyarakat bisa kapan saja untuk datang ke YKB (Wawancara Adi Sasongko, 26/7/2013).

Arah dan pemikiran Firman memang lebih mengacu bagaimana dalam membangun Kesehatan Masyarakat melalui Pelayanan Kesehatan Dasar. Firman menjadi seorang aktivis LSM karena non-birokratis, bertumpu pada masyarakat, egalitarian, dan kepedulian terhadap pembangunan masyarakat melalui bidang kesehatan (*Kompas*, 24/9/1012). Sehingga, sasarannya untuk masyarakat kelas menengah dan menengah kebawah terutama di daerah kumuh perkotaan. Selain itu, YKB juga mendorong kemandirian masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan dan memasyarakatkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Firman Lubis, 2010: 309).

Mazhab “Kesehatan Masyarakat Pro Rakyat”

“Mazhab Kesehatan Masyarakat Pro Rakyat” merupakan mazhab yang dikemukakan oleh Agus Purwadianto. Agus Purwadianto adalah mantan murid Firman Lubis di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada tahun 1979 (Doddy, dkk, 2010: 317).

Firman melihat kesehatan masyarakat sebagai suatu ilmu multidisiplin yang memerlukan kontribusi dari tompangan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu-ilmu sosial. Pemikiran Firman lebih empatik kepada kebutuhan masyarakat dengan mencoba mengartikulasikan dan memahami aspirasi-aspirasi yang disampaikan oleh rakyat, terutama dalam masalah kesehatan masyarakat (Firman Lubis, 1982: 73).

Ciri-ciri mazhab Firman adalah idealisme dengan pemikiran yang berorientasi kepada kegiatan kesehatan masyarakat yang terintegrasi yaitu dengan cara melakukan sebuah pendekatan kepada masyarakat dan mempelajari

bahasa masyarakat setempat dengan melakukan dialek-dialek dengan rakyat. Mazhab Firman selalu mengembangkan kesehatan masyarakat di bidang pelayanan kesehatan tingkat primer dan selalu empatik kepada rakyat dengan cara struktualis (Wawancara Agus Purwadianto, 4/8/2013).

Firman selalu mengedepankan rakyat dengan cara menjadi artikulator untuk masyarakat. Menjadi artikulator masyarakat adalah cara yang ditempuh oleh Firman untuk menggambarkan permasalahan kesehatan masyarakat secara obyektif karena masyarakat sendiri yang merasakan bagaimana pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Selain itu, Firman tetap menjaga dan memegang teguh idealismenya dengan cara menjaga jarak dengan pemerintah yang dianggapnya kurang mengerti realita masalah kesehatan masyarakat yang terjadi di masyarakat. Hingga kerap kali Firman dianggap sebagai kelompok oposisi yang selalu menentang dan mengkritik dengan tegas kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Departemen Kesehatan, terutama yang menyangkut kesehatan masyarakat yang dianggapnya “kurang pro terhadap rakyat” (AKFL, 2013).

Watak Firman Lubis yang egaliter dan populis menunjukkan bahwa ia berani untuk berpikir lebih luas dengan mengungkapkan apa yang sesungguhnya terjadi dengan masalah kesehatan masyarakat dan pelayanan kesehatan di Indonesia. Mazhab kesehatan masyarakat pro rakyat memang tidak populer dan masih jarang dipakai. Namun, Firman tetap memainkan peran untuk berafiliasi dengan masyarakat dengan cara menjadi artikulator mereka. Walaupun di sisi lain Firman terlihat tetap menjaga jarak dengan pemerintah dan birokrasi yang tujuannya untuk memantau kinerja pemerintah, terutama yang berhubungan dengan masalah kesehatan masyarakat dan pelayanan kesehatan (Wawancara Agus Purwadianto, 4/8/2013).

Amanat Firman Lubis: *Gate Keeper* dalam Dokter Pelayanan Primer

Firman Lubis berpesan kepada Prijo Sidipratomo agar *Gate Keeper* tetap melekat pada dokter pelayanan primer (Subandi Rianto, dkk, (ed.), 2014: 189). Hal itu dimaksudkan agar masyarakat bila mau berobat, pintu masuk atau langkah awal harus melewati dokter praktek umum atau dokter keluarga didalam sistem pelayanan primer. Alasan tersebut didasarkan karena keprihatinan Firman terhadap masyarakat yang datang terus ke dokter spesialis yang cenderung biayanya mahal. Sebenarnya tidak boleh langsung ke spesialis, masyarakat harus melalui pelayanan primer dahulu. Selain membutuhkan biaya lebih murah dan efisien, lebih dari 80% penyakit bisa diatasi oleh dokter pelayanan primer, seperti batuk dan pilek. Sehingga, masyarakat uangnya tidak habis hanya untuk berobat (Wawancara Prijo Sidipratomo, 15/7/2013).

Wafat Firman Lubis

Pada tanggal 26 Agustus 2012 Firman mengeluh karena merasa nyeri pada bagian pencernaan, terutama pada bagian ususnya. Firman langsung memeriksakan pencernaannya di Rumah Sakit Pondok Indah. Setelah memeriksakan pencernaannya, ternyata Firman terdiagnosa bahwa kolonnya tidak berfungsi dengan normal dan terindikasi penyakit Kanker Usus. Kanker Usus yang diderita oleh Firman Lubis, menjadikannya harus segera di operasi. Firman Lubis melakukan operasi pada tanggal 8 September 2012 di Rumah Sakit Pondok Indah, Jakarta Selatan. Operasi Firman Lubis berlangsung dengan baik dan lancar. Selesai melakukan operasi, Firman dirawat di Rumah Sakit dan kondisinya dalam keadaan sehat. Firman sudah dijadwalkan untuk pulang ke rumah karena sudah sembuh. Namun, pada tanggal 20 September 2014 tiba-tiba kondisi tubuh Firman melemah disertai

pusing dan sesak (Wawancara Indra Prakoso, 9/11/2014). Firman langsung dilarikan ke ruang ICCU dengan dugaan serangan jantung mendadak. Firman Lubis meninggal pada hari minggu, tanggal 23 September 2012, pukul 01:10 WIB (*Kompas*, 24/11/2014).

Simpulan

Keprihatinan Firman Lubis terhadap permasalahan kesehatan masyarakat di Jakarta, membuatnya mendedikasikan diri untuk menjadi dokter “rakyat” yang senantiasa meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Jakarta, terutama kepada penduduk kelas menengah dan menengah kebawah. Sebuah pengabdian dalam kesehatan masyarakat yang bergerak dari kalangan orang miskin dan terpinggirkan menjadi inovasi baru dalam menciptakan masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan. Orientasi pemikiran Firman Lubis memang selalu mengedepankan kesehatan masyarakat sebagai faktor untuk menentukan Sumber Daya Manusia yang produktif. Firman selalu berpesan kepada masyarakat agar menjaga kesehatan, karena pada dasarnya mencegah lebih baik daripada mengobati. Sehingga, usaha promotif dan preventif adalah salah satu indikator dalam keberhasilan membangun masyarakat melalui kesehatan. Keberhasilan Firman Lubis dalam melaksanakan pembangunan masyarakat mulai dari tingkat dasar yaitu kesehatan yang di Kecamatan Serpong telah membuatnya dikenal sebagai dedengkot Proyek Serpong. Firman membuktikan bahwa seorang dokter seharusnya bukan hanya bekerja didalam bidang klinis, melainkan juga harus terjun ke lapangan agar tahu permasalahan yang sedang dihadapi oleh rakyat terutama yang menyangkut masalah kesehatan.

Firman Lubis adalah seorang aktivis kesehatan masyarakat yang keras dan egaliter dalam memegang idealismenya. Setiap kebijakan kesehatan yang

dikeluarkan oleh pemerintah dan tidak memihak kepada rakyat ia kritik dan tolak dengan tegas. Firman kerap kali melontarkan kritik untuk menanggapi masalah kesehatan dengan berdalih yaitu dengan adanya kemauan dan keberanian untuk berpikir lebih luas dan menanggalkan atribut atau kepentingan kelompok yang lebih sempit. Permasalahan tentang masih banyaknya dokter yang lebih memetingkan golongan dan dirinya sendiri daripada kemajuan bangsa menjadikan bangsa Indonesia terus terpuruk dalam menangani masalah kesehatan masyarakat. Kritik yang tajam dari Firman Lubis yang menyebabkannya dianggap kelompok oposisi karena sikap egaliter dan suka mengkritik pemerintah.

Mazhab “kesehatan masyarakat pro-rakyat”, konsep dokter keluarga, hingga konseptualisasi Keluarga Berencana yang ditawarkan oleh Firman Lubis jarang dipakai dan tidak laku untuk membangun kesehatan masyarakat, tetapi Firman terus bergerak melalui LSM yang didirikannya. Yayasan Kusuma Buana didirikan agar masyarakat mendapatkan layanan akses kesehatan reproduksi dengan harga yang terjangkau. Eksisnya YKB dari awal berdiri menjadi sebuah bukti bahwa Firman telah berhasil mendirikan LSM. Bukti keberhasilan tersebut menjadi motivasi YKB agar terus bergerak untuk membangun masyarakat melalui kesehatan masyarakat dan salah satu kunci untuk mengenalkan masyarakat agar pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Firman bergerak dalam LSM agar bisa mengaplikasikan ilmu dan ingin membuktikan perjuangannya dalam membangun kesehatan masyarakat di Jakarta.

Daftar Pustaka

Arsip:

Arsip Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran

Pencegahan, Ijazah Kelulusan dari *University Of Hawaii* atas nama Firman Lubis dengan gelar *Master Of Public Health, Given at Honolulu, Hawaii, This Twenty-First Day of December, Nineteen Hundred and Seventy Five*.

Arsip Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Pencegahan, No. 463/1969 Usul Pengangkatan sebagai “Pegawai Negeri” a.n. dr. Firman Lubis.

Arsip Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Pencegahan, No. 472/1974 Izin untuk Tugas Belajar di *University Of Hawaii* a.n. dr. Firman Lubis.

Arsip Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Pencegahan, 129-1968 Usul Pengangkatan Drs. Firman Lubis, mendjadi pegawai-bulanan (Gol. F/II-PGPN-1961) sebagai Asisten Ahli.

Arsip Keluarga Firman Lubis, Obituari untuk Mengenang Alm. Firman Lubis dari Brotto Warsito, ditemukan di Rumah Firman Lubis, Jakarta.

Arsip Keluarga Firman Lubis, Video kenangan untuk Alm. Firman Lubis dari UNFPA, ditemukan di rumah Firman Lubis, Jakarta.

Arsip Nasional Republik Indonesia, Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1970, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerdja Badan Koordinasi Keluarga Berentjana Nasional.

Surat Kabar:

Kompas, 23/10/2009, 25/8/2010, 24/9/2012.

Seputar Indonesia, 14/4/2008.

Sinar Harapan, 22/10/2009.

Buku:

Abidin, Anthony. Z, (1997). dkk, *Mahar: Pejuang, Pendidik, dan Pendidik Pejuang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dan ILUNI UI.

Fakih, Farabi, (2005). *Membayangkan Ibu Kota: Jakarta di Bawah Soekarno*, Yogyakarta: Ombak.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (1980). *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia Jilid II*, Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Leibo, Jef, (ed.), (1986), *Bunga Rampai: Hukum dan Profesi Kedokteran dalam Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Liberty.

Lubis, Firman, (2008). *Jakarta 1950-an: Kenangan Semasa Remaja*, Jakarta: Masup Jakarta.

Lubis, Firman, (2008). *Jakarta 1960-an: Kenangan semasa Mahasiswa*, Jakarta: Masup Jakarta.

Lubis, Firman, (2010). *Jakarta 1970-an: Kenangan sebagai Dosen*, Jakarta: Ruas.

Lubis, Firman, (1982). *Masalah Kependudukan dan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Ilmu Kesehatan Masyarakat-Ilmu Kedokteran Pencegahan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Partomiharjo, Doddy, dkk (2010), *Dokter-Dokter UI*, Jakarta: PT Konsulta Cendekia.

Rianto, Subandi, dkk, (ed.), (2014). *Merentang Perubahan, Menafsir Peristiwa*, Surabaya: Departemen Ilmu Sejarah UNAIR Bekerjasama dengan Elmatara.

Somadikarta, S, dkk, (2000). *Tahun Emas Universitas Indonesia Jilid I: Dari Balai ke Universitas*, Jakarta: UI-Press.

Makalah:

Firman Lubis, dkk. "A Description Of The Ketjamatan Serpong: February 5 th – April 1st 1972", Makalah Proyek Serpong.

Firman Lubis, dkk, "Laporan Kursus Dukun Bayi di Kecamatan Serpong, Februari 1974", Makalah Proyek Serpong.

Sumber Lisan:

Wawancara Adi Sasongko, tanggal 26 Juli 2014 di Jakarta.

Wawancara Doddy tanggal 11 Juli 2013 di Jakarta.

Wawancara Indra Prakoso tanggal 9 November 2014 di Jakarta.

Wawancara Jay Parson tanggal 12 Juli 2013 di Jakarta.

Wawancara Maya Lubis tanggal 10 Juli 2013 di Jakarta.

Wawancara Mira Lubis tanggal 10 Juli 2013 di Jakarta.

Wawancara Prijo Sudipratomo tanggal 15 Juli 2013 di Jakarta

Wawancara Usman Chatib Warsa tanggal 24 Juli 2013 di Jakarta.